

Pemahaman Gembala tentang Bulan Misi dan Kaitannya dengan Gerakan Misi Gereja

Authors:

Ndawa Kaborang

Affiliation:

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan
Nusantara, Indonesia

Corresponding author:

ndawakaborang0104@gmail.com

How to cite this article:


Kaborang, N. (2025). Pemahaman Gembala tentang Bulan Misi dan Kaitannya dengan Gerakan Misi Gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6(1), 49-64.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1001>

Copyright:

© 2025. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license 

Abstract

This study addressed the social and scientific importance of understanding pastors' perceptions of "Mission Month" and its relationship to church mission movements, particularly within the GKII Central Java 1. The research aimed to analyse how pastors comprehend the significance of Mission Month and how this understanding influences the effectiveness of mission initiatives at the local church level. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through purposive sampling of eight ordained pastors with at least three years of service, employing unstructured and in-depth interviews as well as participatory observation. Results indicated that pastors perceived Mission Month as a strategic period to mobilise congregational participation in evangelism and mission, reinforcing commitment to the church's vision. The effectiveness of Mission Month was closely linked to the pastors' transformative leadership and managerial abilities.

Keywords: Pastoral Understanding, Mission Month, Church Mission Movement, Mission Theology, Mission Practice

Abstrak

Studi ini membahas pentingnya sosial dan ilmiah untuk memahami persepsi pendeta tentang "Bulan Misi" dan hubungannya dengan gerakan misi gereja, khususnya di dalam GKII Jawa Tengah 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendeta memahami pentingnya Bulan Misi dan bagaimana pemahaman ini memengaruhi efektivitas inisiatif misi di tingkat gereja lokal. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, data dikumpulkan melalui pengambilan sampel yang disengaja dari delapan pendeta yang ditahbiskan dengan setidaknya tiga tahun pelayanan, menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dan mendalam serta observasi partisipatif. Hasil menunjukkan bahwa para pendeta menganggap Bulan Misi sebagai periode strategis untuk memobilisasi partisipasi jemaat dalam penginjilan dan misi, memperkuat komitmen terhadap visi gereja. Efektivitas Bulan Misi terkait erat dengan kemampuan kepemimpinan dan manajerial transformatif para pendeta.

Kata kunci: Pemahaman Pastoral, Bulan Misi, Gerakan Misi Gereja, Teologi Misi, Praktek Misi

Pendahuluan

Misi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan gereja sebagai perwujudan dari Amanat Agung Yesus Kristus (Nainggolan, 2014). Dalam konteks Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII), bulan misi yang dilaksanakan setiap bulan Agustus menjadi momentum strategis untuk menggalakkan partisipasi jemaat dalam gerakan misi gereja. Momentum ini diharapkan mampu menggerakkan gereja-gereja lokal untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan misi seperti pengumpulan persembahan khusus, pengutusan tenaga misi, pemberian dukungan bagi pos Penginjilan (PI) baik dalam maupun luar negeri, serta penyelenggaraan doa khusus untuk misi. Penempatan bulan Agustus sebagai bulan misi GKII adalah karena berkaitan dengan kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia, dimana Kristus juga telah memerdekakan manusia dari dosa sehingga dapat menjadi tujuan penempatan bulan Agustus tersebut sebagai bulan misi GKII.

Kepemimpinan gembala jemaat memegang peranan krusial dalam menginternalisasi visi dan misi gereja (Herman & Dharmawan, 2024; Lolowang et al., 2023), sebagaimana diungkapkan dalam kajian tentang sinergitas kepemimpinan di GKII. Kemampuan gembala dalam mengkoordinasikan berbagai program dan menggerakkan jemaat menjadi faktor penentu dalam menciptakan transformasi yang signifikan dalam pelayanan gereja, termasuk dalam konteks misi (Hasiholan & Marbun, 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam pengelolaan program misi gereja. Signifikansi kemampuan manajerial gembala jemaat dalam upaya mencapai visi-misi gereja juga telah ditekankan dalam studi terdahulu (Napitupulu & Tobing, 2022). Kemampuan manajerial ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program-program gereja, termasuk program bulan. Tanpa kemampuan manajerial yang memadai, program bulan misi berpotensi hanya menjadi kegiatan rutin tanpa dampak yang signifikan terhadap gerakan misi gereja secara keseluruhan.

Dalam konteks GKII Jateng 1, berdasarkan observasi awal selama empat tahun terakhir, terindikasi bahwa gerakan pelaksanaan gerakan bulan misi belum berjalan secara maksimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, khususnya terkait dengan pemahaman para gembala tentang bulan misi dan kaitannya dengan gerakan misi gereja. Pemahaman ini menjadi penting untuk diteliti karena berpotensi mempengaruhi efektivitas implementasi program bulan misi di tingkat gereja lokal.

Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam karena peran gembala merupakan ujung tombak dalam membentuk arah gereja lokal. Kalau gembala kurang aktif dalam melaksanakan penginjilan yang kuat, baik secara biblika, teologi, maupun praktis maka program penginjilan termasuk bulan misi hanya menjadi program seremonial belaka, dan gagal menggerakkan partisipasi jemaat secara nyata. Oleh karena itu, studi tentang pemahaman gembala terhadap bulan misi tidak hanya menjadi persoalan teoritis, ini menyangkut efektivitas misi gereja dalam menjawab panggilan Amanat Agung.

Penelitian mengenai misi gereja telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus dan pendekatan. Kajian tentang strategi pelayanan misi GKII di Sangihe-Talaud misalnya, telah memberikan gambaran tentang implementasi misi dalam konteks geografis dan budaya spesifik (Subu & Laukapitang, 2020). Demikian pula, studi tentang pemahaman misi lintas budaya melalui "Kursus Kairos" telah mengeksplorasi pendekatan edukatif dalam memperlengkapi jemaat untuk terlibat dalam misi (Siau, 2023). Penelitian oleh Ndona et al. (2024) menegaskan bahwa fondasi teologis misi gereja bersumber dari pemahaman akan kebenaran Allah sebagaimana diwahyukan dalam Perjanjian Lama dan berlanjut dalam Perjanjian Baru. Penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman mendalam tentang karakter dan rencana Allah sangat penting untuk memperkuat motivasi dan arah gerakan misi gereja masa kini. Penelitian Hasiholan & Marbun (2021) dan Napitupulu & Tobing (2022) menggarisbawahi pentingnya peran pemimpin gereja, khususnya gembala, dalam menginternalisasi visi dan misi gereja kepada jemaat. Kepemimpinan transformatif diperlukan untuk menggerakkan dan memotivasi jemaat agar terlibat aktif dalam misi, termasuk dalam pelaksanaan program bulan misi. Kemampuan manajerial gembala-meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi-menjadi kunci agar program bulan misi tidak sekadar rutinitas, tetapi benar-benar berdampak pada gerakan misi gereja secara menyeluruh. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman gembala tentang bulan misi dan kaitannya dengan gerakan misi gereja, khususnya dalam konteks GKII Jateng 1, masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek strategis misi secara umum, tanpa mengaitkan secara spesifik dengan program bulan misi yang diselenggarakan oleh denominasi gereja tertentu.

Setyarini & Suseno (2022) menyoroti adanya pergeseran paradigma di kalangan gembala, di mana sebagian mulai meninggalkan semangat misi dan lebih menekankan pada teologi kemakmuran atau bahkan kompetisi antar gereja. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan implementasi misi di tingkat kepemimpinan gereja. Penelitian ini menegaskan perlunya revitalisasi pemahaman gembala tentang hakikat dan urgensi misi, termasuk melalui program-program khusus seperti bulan misi yang dapat menghidupkan kembali semangat penginjilan dan pengutusan. Kemudian studi Siau (2023) dan Setyarini & Suseno (2022) menekankan konsep *Missio Dei*, yaitu misi sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah di dunia. Dalam kerangka ini, misi bukan sekadar tugas gereja, tetapi respons terhadap panggilan Allah untuk terlibat dalam karya penyelamatan-Nya. Pemahaman ini menjadi landasan teologis bagi program bulan misi, di mana gembala berperan penting dalam mengartikulasikan visi misi dan menggerakkan jemaat untuk berpartisipasi aktif.

Studi tentang aktualisasi dan paradigma misi gembala sidang terhadap digital misi telah memberikan perspektif tentang adaptasi misi di era digital, namun belum mengeksplorasi secara komprehensif tentang pemahaman gembala terhadap program bulan misi sebagai momentum strategis dalam gerakan misi gereja (Setyarini & Suseno, 2022). Penelitian tersebut menyoroti fenomena bahwa "gembala-gembala di gereja sudah lagi tidak bermisi melainkan berkompetisi bahkan lebih menitikberatkan pada teologi kemakmuran," yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi misi oleh para gembala.

Penelitian mengenai kemampuan manajerial gembala dalam mencapai visi-misi gereja menyinggung peran gembala dalam mencapai visi misi, tetapi belum secara spesifik mengkaji persepsi dan pemahaman gembala tentang program khusus seperti bulan misi (Napitupulu & Tobing, 2022). Kajian tersebut menekankan bahwa "seorang gembala penting untuk menetapkan dan menguasai visi, misi dan tujuan dari gereja yang digembalakan, serta memiliki kemampuan manajerial dalam penggembalaannya," yang menjadi landasan penting dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengeksplorasi secara khusus pemahaman para gembala jemaat di GKII Jateng 1 tentang bulan misi dan bagaimana pemahaman tersebut berkaitan dengan implementasi gerakan misi di gereja-gereja lokal. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek kognitif pemahaman, tetapi juga implikasinya terhadap praktik kepemimpinan gembala dalam konteks misi gereja.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada beberapa fondasi konseptual. Pertama, teori kepemimpinan transformatif yang menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks gereja, gembala sebagai pemimpin transformatif berperan penting dalam mengartikulasikan visi misi gereja dan menggerakkan jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkannya, termasuk dalam gerakan misi (Hasiholan & Marbun, 2021). Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang sinergitas kepemimpinan di GKII Jabodetabek, "koordinasi perlu dilakukan untuk menciptakan kepemimpinan transformatif yang melaksanakan internalisasi visi dan misi gereja." Kedua, konsep misiologi yang memahami misi sebagai partisipasi gereja dalam *Missio Dei* (Misi Allah). Perspektif ini memandang misi bukan sekadar aktivitas gereja, melainkan respons gereja terhadap panggilan Allah untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan-Nya di dunia (Siau, 2023). Penelitian tentang misi guru PAK dalam lingkup anak sekolah minggu menegaskan bahwa dalam misi Allah Yesus sendiri yang berperan secara langsung didalamnya, kemudian setelah itu Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk mewujudkan misi itu melalui Pemuridan, atau menjadikan semua bangsa murid-Nya (Setyarini & Suseno, 2022). Pemahaman misiologis ini menjadi landasan bagi program bulan misi yang dilaksanakan oleh GKII. Ketiga, teori manajemen pelayanan gereja yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program-program gereja secara sistematis. Dalam konteks bulan misi, kemampuan manajerial gembala menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan dampak program tersebut terhadap gerakan misi gereja secara keseluruhan (Napitupulu & Tobing, 2022). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa dengan kemampuan manajerial seorang gembala akan dapat keluar dari pelayanan rutinitas sehingga gereja dapat bertumbuh dengan mencapai visi dan misi serta tujuan yang sudah ditetapkan.

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan tiga elemen utama: pemahaman gembala tentang bulan misi (aspek kognitif), implementasi program bulan misi (aspek praktis), dan gerakan misi gereja (aspek dampak). Penelitian ini mengasumsikan bahwa pemahaman gembala tentang bulan misi mempengaruhi cara mereka mengimplementasikan program tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada intensitas dan kualitas gerakan misi di gereja lokal (Setyarini & Suseno, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan pengetahuan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman gembala tentang bulan misi dan kaitannya dengan gerakan misi gereja di GKII Jateng 1. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman gembala tentang bulan misi dan kaitannya dengan gerakan misi gereja di GKII Jateng 1?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi (Zaluchu, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya menyelidiki perilaku manusia secara mendalam dan mengungkap makna-makna subjektif yang dimiliki para partisipan. Fenomenologi digunakan untuk memahami esensi pengalaman hidup para gembala dalam memaknai bulan misi gereja. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan interpretasi personal para gembala mengenai pelaksanaan bulan misi gereja.

Penelitian ini dilaksanakan di GKII Daerah Jawa Tengah 1. GKII merupakan denominasi gereja yang memiliki jangkauan luas di Indonesia dengan sejarah misi yang panjang. Daerah Jawa Tengah 1 dipilih karena merepresentasikan wilayah dengan keragaman jemaat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Setting ini juga mencakup gereja-gereja yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan, memberikan spektrum pemahaman yang lebih luas tentang tema penelitian. Penelitian dilakukan pada tahun 2025 dengan proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan. Partisipan penelitian ini adalah para gembala (pendeta) yang melayani di GKII Daerah Jawa Tengah 1. Kriteria inklusi untuk partisipan penelitian meliputi telah ditahbiskan sebagai pendeta di GKII dan minimal telah melayani sebagai gembala selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih 8 orang gembala yang menjadi partisipan penelitian. Jumlah ini ditentukan berdasarkan pertimbangan saturasi data, di mana pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang topik penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: 1) Wawancara tidak terstruktur yang dilakukan sebagai pendekatan awal untuk membangun rapport dengan partisipan dan mengeksplorasi pandangan umum mereka tentang bulan dan misi gereja. Wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara bebas. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan sesuai dengan arah pembicaraan; 2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan setelah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini lebih fokus untuk menggali informasi spesifik tentang pemahaman gembala tentang bulan dan kaitannya dengan gerakan misi gereja; 3) Observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati praktik atau kegiatan misi yang mungkin berkaitan dengan pemahaman gembala tentang bulan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama yaitu eduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan

verifikasi(Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) (Miles et al., 2019). Untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti menerapkan beberapa teknik: 1) Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai partisipan untuk memverifikasi konsistensi informasi; 2) Triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data observasi; 3) Member checking dengan melibatkan partisipan untuk memeriksa akurasi transkrip wawancara dan interpretasi awal peneliti.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara kepada 8 gembala mengenai pemahaman gembala tentang Bulan Misi dan kaitannya dengan gerakan misi gereja di GKII Jateng 1, penulis menjadikannya dalam beberapa sub bagian berikut:

Aspek	Pemahaman Gembala	Kaitan dengan Gerakan Misi di GKII Jateng 1
Definisi Bulan Misi	Bulan penginjilan serentak dan pengingat misi GKII	Momen penguatan semangat dan koordinasi misi gereja
Tujuan Bulan Misi	Meningkatkan pelayanan, partisipasi, dan kemenangan jiwa	Penggerak pelatihan, doa, dana, dan pembukaan pos pelayanan
Pelatihan Penginjilan	Penting, sudah dan akan dilaksanakan	Dilakukan rutin, didorong oleh Bulan Misi
Program Doa	Doa sebagai kekuatan utama misi	Intensifikasi doa untuk utusan misi selama Bulan Misi
Pendanaan Pos PI	Dana penting untuk kelangsungan misi	Bulan Misi mendorong persembahan dan dukungan dana
Pembukaan Pos Pelayanan	Harapan dan dorongan untuk membuka pos baru	Dilakukan dengan pertimbangan, tidak selalu setiap tahun

Tabel 1. Ringkasan Hasil Temuan

Pemahaman Gembala tentang Bulan Misi GKII

Pemahaman tentang bulan misi GKII di Jateng 1 dapat dikelompokkan dalam tiga bagian.

Momen Menggerakkan Jemaat untuk Bermisi

Bulan Misi dipahami sebagai momen atau periode khusus yang ditetapkan oleh GKII untuk mengingatkan dan menggerakkan seluruh jemaat dalam pelayanan penginjilan dan misi. Tujuannya adalah agar jemaat memiliki semangat memberitakan Injil. Semangat tersebut tetap menyala dan terlaksana secara serentak di seluruh gereja GKII. SY dalam wawancara mengungkapkan "Bulan misi adalah salah satu peringatan untuk diingat bahwa ternyata Gereja Kemah Injil (GKII) mempunyai misi luar biasa mengembangkan pelayanan kepada masyarakat agar semua orang dapat mengenal Tuhan Yesus." Pendapat di atas sejalan dengan tujuan bulan misi yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan komitmen jemaat dalam kegiatan misi dan penginjilan PW Bulan misi juga bertujuan memenangkan jiwa sebanyak mungkin bagi Kristus SU dan JM Juga menambahkan bahwa bulan misi adalah bertujuan untuk mengobarkan Kembali semangat utusan pemberita Injil untuk memenangkan jiwa bagi kemuliaan Yesus Kristus Sang Gembala Agung berkaitan dengan pendapat diatas SS dan JL Juga menambahkan bahwa bulan misi

adalah bulan yang ditetapkan untuk seluruh anggota gereja mengingat dan memperhatikan tentang pengutusan pemberitaan Injil yang harus dilakukan oleh gereja.

Gembala di GKII Jateng 1 memahami konsep Bulan Misi sebagai momen strategis yang sangat penting untuk menguatkan dan menggerakkan pelayanan penginjilan dan misi pengutusan dalam gereja. Mereka melihat Bulan Misi sebagai waktu khusus yang ditetapkan untuk mengingatkan seluruh jemaat akan panggilan misi Kristus, memperkuat komitmen jemaat dalam memberitakan Injil, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pelayanan misi.

Pemahaman ini berakar pada sejarah dan pilar utama GKII yang menegaskan bahwa tanpa penginjilan dan misi pengutusan, GKII bukanlah GKII. Bulan Misi dianggap sebagai sarana untuk menghidupkan kembali semangat penginjilan yang telah diwariskan oleh pendiri GKII, R.A. Jaffray, yang menekankan strategi misi yang relevan dan kontekstual untuk menjangkau berbagai generasi dan budaya di Indonesia (Siswanto et al., 2023). Secara praktis, gembala memandang Bulan Misi sebagai waktu untuk mengadakan pelatihan penginjilan bagi jemaat agar mereka siap dan mampu menjangkau jiwa, dan memperbaiki dan membangun iman jemaat agar tetap kuat dalam menjalankan misi Kristus di dunia. Dengan demikian, Bulan Misi tidak hanya dipahami sebagai perayaan tahunan, tetapi sebagai gerakan yang menggerakkan seluruh aspek pelayanan misi di GKII Jateng 1, yang bertujuan menghasilkan pertumbuhan rohani jemaat dan perluasan kerajaan Allah melalui penginjilan yang efektif dan kontekstual.

Bulan Misi Waktu Untuk Memperkuat Komitmen Bermisi

Bulan Misi juga dianggap sebagai waktu untuk memperkuat komitmen jemaat dalam pemberitaan Injil dan mengingatkan sejarah serta misi awal GKII. Bulan misi bertujuan untuk mengembangkan pelayanan misi kepada masyarakat dan anggota jemaat, agar mereka tidak hanya percaya tetapi juga bertanggung jawab dalam pemberitaan Injil. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada JL mengatakan "Tujuan bulan misi adalah untuk mengembangkan pelayanan kepada anggota supaya bukan hanya percaya saja tetapi juga ikut bertanggung jawab untuk mengembangkan pemberitaan injil kepada orang lain." Bulan misi juga bertujuan untuk mengumpulkan tenaga misi, dana misi, dan dukungan doa untuk ladang misi yang belum dijangkau. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap SU dan Wawancara terhadap SY juga menjelaskan bahwa bulan Agustus adalah, untuk membangun kembali semangat untuk memberitakan Injil kepada seluruh bangsa.

Sebagai contoh di GKII Tandang Dalam khotbah jemaat diajarkan tentang pentingnya memberitakan injil Tuhan agar memiliki komitmen bermisi. Contoh tema khotbah bulan misi tahun 2022, 2023, 2024 mendorong jemaat memiliki komitmen bermisi. Hal ini tampak dalam table 2 yang menunjukkan tema-tema bulan misi GKII. Dalam menyampaikan hal ini gembala mengkhotbahkan tema khotbah yang dari pusat dari minggu pertama sampai, pada minggu ke empat.

Tahun	Tema	Sub Tema
2022	Bertolak ketempat Yang Dalam (Lukas 5:1-11)	Biarkanlah Umatmu Pergi Tantangan Panggilan dan Pengutusan Jaminan Bagi Misi

		Lepaskanlah Umatmu untuk Diutus
		Pergilah Memberkati Seluruh Kaum Bangsa
2023	Bertambah Lebih Luas (Yesaya 5:2-3)	Pergilah Beritakan Injil Kepada Segala Mahluk
		Pergilah Muridkan Semua Bangsa.
		Pergilah Menjadi Saksi Kristus DiYerusalem, Yudea, Smaria, sampai Pada Ujung Bumi.
2024	Lepaskanlah Umat-Ku untuk di Utus (Keluaran 9:13)	Biarkanlah Umatmu Pergi.
		Tantangan dan Panggilan Pengutusan
		Jaminan Bagi Misi
		Lepaskanlah Umatmu Untuk di Utus

Tabel 2. Tema Bulan Misi GKII

Tema-tema tersebut tidak hanya dibahas dalam khotbah hari minggu pagi. Di GKII Tandang, gembala membahas tema tersebut dalam kegiatan kemah kasih. Kemah kasih adalah kegiatan persekutuan dalam beberapa keluarga (Objantoro et al., 2022). Dalam kegiatan tersebut, jemaat berdiskusi membahas firman Tuhan sesuai tema. Kemudian di GKII Alfa Omega Salatiga, tema-tema tersebut tidak hanya menjadi tema khotbah ibadah umum. Dalam ibadah pemuda, tema tersebut juga menjadi materi diskusi. Hal ini dilakukan agar pemuda memiliki pemahaman yang mendalam terhadap firman Tuhan.

Bulan Agustus Sebagai Bulan Misi

Bulan Agustus dipilih sebagai Bulan Misi karena bertepatan dengan bulan kemerdekaan Indonesia dan sebagai simbol semangat kebersamaan dan pengingat pentingnya penginjilan. Hal ini di jelaskan oleh JM Berkaitan dengan hal yang diatas KR menambahkan bahwa bulan Agustus di pilih sebagai bulan misi Gereja Kemah Injil Indonesia adalah karena berkaitan dengan ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dan juga ulang tahun gereja sehingga pusat menjadikan bulan Agustus sebagai bulan misi GKII. Wawancara terhadap SS Menyampaikan bulan Agustus adalah kesempatan untuk dapat mengingat Kembali, bahwa penginjilan terhadap dunia atau masyarakat dengan demikian tiap jemaat lokal seluruh jemaat Gereja Kemah Injil se Indonesia untuk dapat menceritakan Kembali tentang betapa pentingnya injil untuk diberitakan kepada orang lain. Berkaitan dengan hal ini, JL Juga menyapikan bahwa bulamn Agustus merupakan bulan yang ditetapkan oleh badan pengurus pusat GKII, untuk mengingat kembali perjuangan para pendahulu yang telah berjuang untuk memberitakan Injil. Hal yang serupa juga oleh PW Yang menjelaskan bahwa, bulan Agustus adalah bulan dimana memperingati perjuang para pendahulu yang telah memberitakan Injil. Selanjutnya SU menjelaskan bulan Agustus adalah bulan untuk, mengingat kembali perjuangan para misioaris dalam memberitakan Injil supaya membakar kemabli semangat untuk mengumpulkan dana penginjilan dan kembali buat program-program penginjilan supaya terus semangat untuk membritakan injil.

Penetapan tema atau tema tahunan dalam pelayanan gereja, seperti *Bulan Misi*, berperan penting dalam menjadi acuan visi dan misi. Tema tahunan membantu seluruh pelayanan, program, dan kegiatan gereja selaras dengan arah strategis yang ditetapkan (Friderich Jhonnoto Dami et al., 2024). Kemudian tema khotbah dan pelayanan penting agar memfokuskan sumber daya dan energi pelayanan: Dengan adanya tema, gereja dapat memusatkan tenaga, waktu, dan dana pada satu

fokus pelayanan sehingga menghasilkan dampak yang lebih maksimal (Friderich Jhonnoto Dami et al., 2024). Selanjutnya tema penting untuk menguatkan identitas dan kesatuan jemaat: Tema tahunan membangun kesadaran kolektif akan tujuan bersama dan mengikat seluruh jemaat dalam semangat yang sama (Karolina Suwul & Intansakti Pius X, 2024). Tema juga dapat meningkatkan relevansi pelayanan. Tema yang diambil dari konteks sosial, budaya, atau momen tertentu membuat pelayanan gereja lebih relevan dan kontekstual (Sunariyanti et al., 2022).

Kaitan Bulan Misi dengan Gerakan Misi di GKII Jateng 1

Pelatihan Penginjilan

Dari hasil wawancara kepada para gembala diketahui bahwa bulan misi mendorong gereja untuk mengadakan pelatihan penginjilan, walaupun pelaksanaan pelatihan ini bervariasi antar gereja; beberapa gereja mengadakan pelatihan rutin, sementara yang lain masih dalam tahap persiapan atau belum maksimal. Kemudian, pelatihan penginjilan tidak hanya dilakukan saat Bulan Misi, tetapi juga sepanjang tahun sebagai bagian dari program gereja. Di GKII Ungaran dilaksanakan pelatihan bagi anggota jemaat sebelum terjun langsung kelapangan, di lengkapi dulu dengan teori penginjilan setelah menguasai teori penginjilan langsung terjun penginjilan dilapangan dengan menyesuaikan waktu masing-masing anggota jemaat.

Selanjutnya GKII Juana wawancara terhadap ZK Menjelaskan bahwa, tidak melakukan pelatihan penginjilan secara langsung di lapangan hanya di ajarkan tentang penginjilan melalui khotbah saja. Hal yang sama juga di sampaikan oleh GKII Karang Awen, wawancara terhadap SY menjelaskan tidak ada program secara khusus, untuk melatih jemaat penginjilan secara langsung di lapangan karena keadaan jemaat yang selalu sibuk bekerja. Salanjutnya GKII Eklesia Semarang wawancara terhadap JL menjelaskan bahwa, belum melaksanakan penginjilan secara langsung dilapangan. Namun sering melakukan aksi sosial sebagai bentuk menghidupi injil dalam kehidupan umat Tuhan. Selain itu juga GKII Alfa Omega wawancara terhadap SU menjelaskan bahwa, belum ada program untuk melatih jemaat untuk, melakukan penginjilan secara langsung dilapangan. Karena harus dikuatkan terlebih dahulu baru melakukan penginjilan secara langsung dilapangan.

Memang di GKII Alfa Omega memiliki program bermain futsal dan badminton bersama anak muda, sebagai bagian untuk bangun relasi dengan anak-anak muda untuk memberitakan Injil. Selanjutnya GKII Parousia wawancara terhadap KR menjelaskan belum ada program untuk melatih jemaat secara langsung untuk penginjilan dilapangan tetapi, selalu mengkhhotbahkan pemberitaan injil. Selanjutnya GKII Tandang wawancara terhadap SS yang mengatakan bahwa belum mengajarkan kepada jemaat untuk melakukan penginjilan secara langsung dilapangan tetapi, selalu mengkhhotbahkan tentang pentingnya melakukan penginjilan. Hal yang sama juga di GKII Anugrah Ngablak wawancara terhadap PW menjelaskan bahwa belum mengajarkan jemaat untuk turun langsung, untuk memberitakan injil tetapi selalu mengkhhotbahkan tentang penginjilan.

Tujuan dari pelatihan penginjilan adalah sebagai bentuk menyadarkan jemaat untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap iman kepercayaan kepada Kristus tentunya dalam hal ini

jemaat dengan mengajar penguji secara langsung dilapangan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keimanan jemaat sebab pemberitaan injil bukan hanya tugas gembala/pendeta yang melayani akan tetapi itu adalah tugas semua orang yang percaya itu, sebabnya gereja semestinya memperhatikan akan hal ini (Adi, 2021).

Program Doa untuk Utusan Misi

Bulan Misi menjadi momentum untuk mengintensifkan doa bagi para utusan misi, yang dianggap sebagai kekuatan utama dalam penguji. Doa untuk misi dilakukan secara rutin, tidak hanya di Bulan Misi, namun Bulan Misi menambah semangat dan fokus doa tersebut. Di GKII Tandang dilaksanakan kegiatan doa untuk Gerakan misi. Pada malam jumat yang sudah di tetapkan untuk berdoa bersama jemaat untuk para utusan misi.

Tujuannya adalah untuk melatih jemaat mengingat bahwa ada utusan misi yang terus didukung bukan saja didukung dalam bentuk materi tetapi juga melaui doa sebab dengan semakin banyak orang mendoakan para utusan misi akan (Siahaya, 2019) semakin baik dan akan menjadi kekuatan untuk melangkah lebih jauh lagi dalam memberitakan Injil Tuhan.

Pendanaan Pos Pelayanan Injil

Bulan Misi mendorong jemaat untuk mendukung pendanaan Pos PI melalui persembahan dan dana khusus, yang sangat penting untuk kelangsungan dan pengembangan pelayanan misi. Setiap bulan Agustus, gereja-gereja di GKII Daerah Jateng 1 mengumpulkan dana untuk mendukung program misi dan penanaman jemaat baru yang diprogramkan oleh Departemen Misi dan Pengutusan GKII. Dukungan dana ini dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan saling menolong antar jemaat dan gereja di berbagai daerah. Di keseluruhan GKII Jawa Tenga 1 setiap bulan Agustus akan mengumpulkan uang untuk khusus penguji dan diserahkan ke pusat untuk menopang para utusan injil yang ada di pusat dalam wawan cara terhadap JM dan JL selaku badan pengurus harian GKII Daerah Jawa Tenga 1

Di GKII Daerah Jawa Tenga 1 belum bisa mengutus para penguji secara mandiri dikarenakan tidak bisa membiayanya sehingga gereja GKII Secara keseluruhan hanya mengupulkan uang sesuai kemampuan jemaat dan uang yang terkumpul lalu di kirimkan kepusat untuk mendukung program penguji pusat.

Sebagai dampaknya, program misi yang dilaksanakan didaerah Jateng 1 lebih bersifat reaktif dari pada normatif dimana hanya dilakukan pengumpulan dana sebatas kemampuan jemaat lokal dan kemudian menyerahkan hasil pengumpulan tersebut ke kantor pusat GKII. Dana yang ditunjukan bukan untuk mendukung penguji yang diutus oleh Daerah itu sendiri, melainkan untuk menopang program misi yang telah dirancang oleh sinode pusat. Dengan pola seperti ini menjadikan Daerah-daerah tertentu, termasuk GKII Daerah Jawa tengah 1, lebih bergantung pada kebijakan dan arah pelayanan dari pusat, serta kurang memiliki kedaulatan misi secara kontekstual.

Pembukaan Pos Pelayanan Baru

Semangat dan dukungan dari Bulan Misi mendorong gereja untuk membuka pos pelayanan baru, meskipun dalam beberapa kasus pembukaan pos baru dilakukan dengan pertimbangan matang dan evaluasi terlebih dahulu (Hae et al., 2025). Pembukaan pos pelayanan baru juga dipengaruhi oleh kesiapan jemaat dan kondisi lokal, sehingga tidak selalu terjadi setiap tahun (Pambayun, 2021). Pembukaan pos PI baru dikoordinir oleh Badan Pengurus Daerah. Gereja-gereja lokal di GKII Jateng 1 belum secara mandiri melaksanakan perintisan pos pelayanan baru. Karena faktor-faktor penghambat mengapa belum GKII Jateng 1 belum melakukan pengutusan misi secara mandiri di antaranya: 1) Belum ada utusan yang dipersiapkan untuk menjadi penginjil, karena belum tersedia dana untuk mendanai utusan misi; 2) GKII Jawa Tengah 1 masih fokus mengatur gereja-gereja yang gembal-gembalanya yang sudah masuk emeritus dua sehingga ini menjadi kendala untuk membuka pos pelayanan baru.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait pemahaman gembala tentang bulan misi di GKII Jateng 1. Pertama, gembala memahami bulan misi sebagai momen strategis untuk menggerakkan jemaat dalam pelayanan penginjilan dan misi. Hal ini tercermin dari pernyataan partisipan bahwa bulan misi adalah salah satu peringatan untuk diingat bahwa ternyata GKII mempunyai misi luar biasa mengembangkan pelayanan kepada masyarakat agar semua orang dapat mengenal Tuhan Yesus. Kedua, bulan misi dipahami sebagai waktu untuk memperkuat komitmen jemaat dalam pemberitaan Injil. Partisipan yang diwawancarai menegaskan bahwa tujuan bulan misi adalah untuk mengembangkan pelayanan kepada anggota supaya bukan hanya percaya saja tetapi juga ikut bertanggung jawab untuk mengembangkan pemberitaan injil kepada orang lain. Ketiga, pemahaman gembala tentang bulan misi berakar pada sejarah dan pilar utama GKII yang menegaskan bahwa tanpa penginjilan dan misi pengutusan, GKII bukanlah GKII. Ini merupakan warisan spiritual dari pendiri GKII, R.A. Jaffray, yang menekankan strategi misi yang relevan dan kontekstual. Keempat, para gembala memandang bulan misi sebagai waktu untuk mengadakan pelatihan penginjilan bagi jemaat dan memperbarui iman mereka agar tetap kuat dalam menjalankan misi Kristus.

Pemahaman gembala tentang bulan misi sebagai momen strategis untuk menggerakkan jemaat sejalan dengan konsep kepemimpinan transformatif yang dikemukakan dalam penelitian Hasiholan dan Marbun (Hasiholan & Marbun, 2021). Dalam studi tentang sinergitas kepemimpinan di GKII Jabodetabek, ditemukan bahwa koordinasi perlu dilakukan untuk menciptakan kepemimpinan transformatif yang melaksanakan internalisasi visi dan misi gereja (Hasiholan & Marbun, 2021). Gembala sebagai pemimpin transformatif berperan sebagai agen perubahan yang menginternalisasi visi misi kepada jemaat melalui program bulan misi (Wongkar et al., 2022). Pemahaman bulan misi sebagai waktu memperkuat komitmen bermisi berkorelasi dengan temuan Napitupulu dan Tobing (2022) tentang signifikansi kemampuan manajerial gembala dalam mencapai visi-misi gereja. Penelitian Napitupulu dan Tobing (2022) menegaskan bahwa dengan kemampuan manajerial seorang gembala akan dapat keluar dari pelayanan rutinitas sehingga gereja dapat bertumbuh dengan mencapai visi dan misi serta tujuan yang sudah ditetapkan. Kemampuan

manajerial ini menjadi faktor krusial dalam mengorganisir dan mengimplementasikan program bulan misi secara efektif.

Perspektif misiologis para gembala di GKII Jateng 1 bersinggungan dengan kajian Setyarini dan Suseno (2022) yang mengungkapkan fenomena bahwa sebagian gembala sudah lagi tidak bermisi melainkan berkompetisi bahkan lebih menitikberatkan pada teologi kemakmuran. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman gembala di GKII Jateng 1 masih berorientasi pada esensi misi sesuai dengan warisan R.A. Jaffray. Hal ini mengindikasikan bahwa di tengah tantangan pergeseran paradigma, konsistensi pada fokus penginjilan masih dipertahankan. Pemahaman misiologis yang memandang misi sebagai partisipasi dalam *Missio Dei* sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Siau (2023) juga tercermin dalam pemahaman para gembala. Mereka tidak memandang bulan misi sekadar sebagai program gereja, tetapi sebagai respons terhadap panggilan ilahi untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Perspektif ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa dalam misi Allah, Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk mewujudkan misi itu melalui pemuridan (Darmawan, 2019; Darmawan et al., 2024; Diana et al., 2023; Hasiholan & Marbun, 2021).

Dalam konteks strategi misi kontekstual, temuan penelitian ini berkorelasi dengan kajian Siswanto (2017) tentang perjumpaan Injil dan tradisi Jawa Timuran dalam pelayanan misi kontekstual. Studi tersebut menggambarkan model pelayanan kontekstual ini dimana ada perjumpaan antara Injil dengan tradisi atau budaya yang masih dianut oleh masyarakat (Mary & Uda, 2025; Tanuwidjaja & Uda, 2020). Para gembala di GKII Jateng 1 juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan bulan misi untuk menjangkau berbagai generasi dan budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan metodologis yang signifikan. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pemahaman subjektif para gembala tentang bulan misi. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkap makna-makna yang dilekatkan pada fenomena bulan misi oleh para gembala sebagai aktor utama dalam implementasinya. Triangulasi sumber dan metode yang diterapkan dalam penelitian ini meningkatkan kredibilitas temuan, sementara pelibatan partisipan dalam member checking memastikan akurasi interpretasi data. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah partisipan yang terbatas (8 gembala) mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pemahaman gembala di GKII Jateng 1 secara keseluruhan. Fokus penelitian yang spesifik pada konteks GKII Jateng 1 juga membatasi generalisasi temuan pada denominasi gereja lain atau wilayah GKII lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif gembala dan belum mengeksplorasi secara mendalam persepsi jemaat sebagai penerima manfaat dari program bulan misi. Keterbatasan lainnya adalah minimnya eksplorasi tentang tantangan digital dalam konteks misi kontemporer. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Suseno et al. (2025) tentang peran podcast dalam penginjilan digital, gereja saat ini menghadapi "tantangan dalam penyampaian pesan Amanat Agung" di era disrupsi digital yang massif. Aspek ini belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian tentang pemahaman gembala tentang bulan misi.

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis dan teoretis yang signifikan. Secara praktis, pemahaman gembala yang memandang bulan misi sebagai momen strategis berimplikasi pada pentingnya pengembangan program bulan misi yang lebih terstruktur dan kontekstual. GKII perlu mengembangkan kurikulum dan pelatihan khusus untuk membekali gembala dengan pemahaman misiologis dan keterampilan manajerial dalam konteks pelaksanaan bulan misi. Hal ini sejalan dengan temuan Napitupulu dan Tobing (Napitupulu & Tobing, 2022) tentang pentingnya kemampuan manajerial gembala dalam mencapai visi-misi gereja.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan transformatif dalam konteks gereja, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi program misi. Hasiholan dan Marbun (Hasiholan & Marbun, 2021) telah mengidentifikasi lima implementasi kepemimpinan transformatif di GKII yaitu melengkapi pemimpin, membentuk badan diakonal, membuat aplikasi dan situs web, diskusi bulanan dan pertemuan evaluasi antar pemimpin, dan persentase seimbang dari pemimpin muda dan senior. Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana implementasi tersebut berlangsung dalam konteks spesifik program bulan misi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak gembala dari berbagai wilayah GKII untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, studi komparatif tentang pelaksanaan bulan misi antara GKII dan denominasi gereja lain dapat memberikan wawasan baru tentang strategi misi yang efektif. Ketiga, penelitian tentang dampak program bulan misi terhadap partisipasi jemaat perlu dilakukan untuk memahami efektivitas program ini secara holistik. Keempat, mengingat tantangan era digital, GKII perlu mengembangkan strategi misi digital yang terintegrasi dengan program bulan misi. Sebagaimana diungkapkan Suseno et al. (Suseno et al., 2025) bahwa misi digital sejatinya berada dalam tatanan Amanat Agung dan pemanfaatan teknologi seperti podcast dapat "memberikan kesempatan baru bagi penginjilan yang lebih luas dan mendalam. Pengembangan model evaluasi program bulan misi yang berkelanjutan juga perlu dilakukan untuk memastikan relevansi program di tengah perubahan konteks masyarakat. Pengembangan model evaluasi program bulan misi secara berkelanjutan merupakan kebutuhan strategis untuk menjamin keberlangsungan dan relevansi pelayanan misi di tengah perubahan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Evaluasi yang dilakukan secara periodik dan kontekstual memungkinkan gereja menilai efektivitas pendekatan yang digunakan, mengidentifikasi area perbaikan, serta merumuskan strategi yang lebih adaptif terhadap tantangan dan peluang yang terus berkembang. Dalam perspektif teologis, evaluasi bukan sekadar alat ukur keberhasilan program, melainkan juga sarana refleksi iman yang membantu gereja menyelaraskan pelayanannya dengan kehendak Allah dan kebutuhan riil masyarakat. Karena itu, pengembangan model evaluasi perlu mencakup berbagai dimensi penting, seperti spiritualitas jemaat, keterlibatan para pelayan, dampak sosial kegiatan misi, serta relevansi materi dan metode yang digunakan.

Dengan demikian, bulan misi tidak hanya menjadi agenda tahunan yang bersifat seremonial, tetapi menjadi wahana pembaruan misi yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman gembala tentang bulan misi di GKII Jateng 1 berpusat pada dua aspek utama: sebagai momen strategis untuk menggerakkan jemaat bermisi dan sebagai waktu untuk memperkuat komitmen bermisi. Pemahaman ini berakar pada warisan historis GKII dan orientasi misiologis yang menekankan pentingnya penginjilan dan misi pengutusan. Dalam implementasinya, gembala berperan sebagai pemimpin transformatif yang menginternalisasi visi misi kepada jemaat melalui berbagai program seperti pengajaran khusus dan pelatihan penginjilan. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman gembala tentang bulan misi dengan kapasitas mereka menggerakkan gerakan misi gereja. Gembala dengan pemahaman komprehensif tentang esensi dan tujuan bulan misi cenderung mengembangkan program misi yang lebih terstruktur dan kontekstual, sehingga berdampak positif terhadap partisipasi jemaat dalam misi. Dalam konteks tantangan era digital dan disrupsi, pemahaman gembala tentang bulan misi perlu terus diperkaya dengan perspektif misi digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik misi di GKII dan pengayaan kajian misiologi Indonesia dengan memberikan perspektif empiris tentang dinamika pemahaman dan implementasi misi di tingkat gereja lokal. Melalui penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan pengembangan strategi misi yang kontekstual, diharapkan peran bulan misi dapat semakin optimal dalam menggerakkan jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam misi gereja.

Rujukan

- Adi, P. (2021). The Impact Of Discipleship And Empowerment Of The Laity To The Growth Of Church Betesda Indonesia Gateway, Sidoarjo. *Journal Kerugma*, 4(2), 78–98. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v4i2.229>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24
- Friderich Jhonnoto Dami, Hendrik A E Lao, & Andrian Wira Syahputra. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen. *Jurnal Magistra*, 2(2), 222–240. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.130>

- Hae, J. K., Banggu, D. G., Adiningrum, Y., & Ndun, Y. (2025). Strategi Perintisan Gereja William Carey: Model yang Menginspirasi Generasi Muda dalam Menjawab Panggilan Misi di Era Postmodern. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 5(1), 210–226. <https://doi.org/10.56194/spr.v5i1.101>
- Hasiholan, A. M., & Marbun, P. (2021). Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 119–138. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>
- Herman, S., & Dharmawan, R. (2024). Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 24–36. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.82>
- Karolina Suwul, & Intansakti Pius X. (2024). Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah. *Jurnal Magistra*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.106>
- Lolowang, C. L., Purba, B. C., & Kelana, B. (2023). Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>
- Mary, E., & Uda, S. (2025). Christian Education Perspective of Senguyun Tradition in Dayak Kenyah Bakung Tribe. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(1), 64–79. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i1.975>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Nainggolan, B. D. (2014). Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 18-20 Dalam Misi. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 6(2), 15–45.
- Napitupulu, P. A., & Tobing, C. L. (2022). Signifikansi Kemampuan Manajerial Gembala Jemaat dalam Upaya Mencapai Visi-Misi Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(1), 13–36. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v13i1.68>
- Ndonga, Y., Ginting, P. P., Siagian, L., & Ginting, E. B. (2024). God's Truth: The Foundation of Existence in the Old Testament and Implications for the Church's Mission. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(2), 134–151. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.794>
- Objantoro, E., Susanto, Diana, R., Katarina, & Darmawan, I. P. A. (2022). Church Offerings during Covid-19 Pandemic: A Case Study in GKII Tandang. *Pharos Journal of Theology*, 103, 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10348>
- Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 99–123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Setyarini, D., & Suseno, A. (2022). Aktualisasi dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi. *Matheteuo: Religious Studies*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>
- Siahaya, J. (2019). Misi dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1(2), 64–74. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/14>

- Siauw, C. S. (2023). Pemahaman Misi Lintas Budaya Melalui “Kursus Kairos” Bagi Kaum Awam Di Persekutuan Doa Kasih Ilahi Malang. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(2), 1360–1367. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i2.5036>
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 61–66. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>
- Siswanto, K., Novel, E. C., Kote, I. E. P., & Pangkali, O. (2023). Communication Barriers in Comprehending GKII Mission Month Preaching in 2022. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 6(1), 97–109.
- Subu, J. A., & Laukapitang, Y. D. A. (2020). *Kajian Strategi Pelayanan Misi B. M. Pangimangen Dan Implikasi Bagi Strategi Pelayanan Misi GKII Sangihe – Talaud*.
- Sunariyanti, S., Hulu, Y., Sukirdi, Damarwanti, S., & Natalia Mega Saputri. (2022). Contextual Service as an Expression of Missioner Value in the Church of the Nazarene. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 11(1), 169–184. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.127>
- Suseno, A., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>
- Tanuwidjaja, S., & Udau, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Wongkar, M., Saerang, D. P. E., Maramis, J. B., Worang, F. G., & Wenas, R. S. (2022). Analisis Strategi Komunikasi dan Inovasi Sosial Pada Organisasi Keagamaan. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41305>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>